

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penelitian yang pernah dilakukan oleh lembaga berlabel *Euromonitor International Inc.* yang melakukan studi tentang konsumsi bangsa-bangsa di dunia, ternyata menunjukkan hal yang menarik terutama Indonesia yang menjadi bagian dari penelitian ini. Hasil studi menggambarkan hal yang sangat mengganggu berkaitan dengan tingkat konsumtif bangsa Indonesia. Dalam kurun waktu 15 tahun (1990-2015), bangsa Indonesia diprediksi belanja konsumen untuk *air conditioner* naik 332%, *cable TV* naik 600%, kamera naik 471%, sepeda motor naik 17.430%, mesin cuci naik 291% dan telepon seluler naik 1.643% (Rhenald Kasali: 2007).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas sebetulnya kondisi sikap konsumtif masyarakat Indonesia ini pernah berhenti dan menunjukkan sikap berpikir rasional dari masyarakat ketika terjadi krisis moneter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kurun waktu “menjelang krisis tahun 1997 dan setelah krisis tahun 1999 memberikan perbandingan yang jelas mengenai perilaku menurunnya hasil belanja masyarakat terhadap barang-barang mewah ataupun penggunaan waktu luang” (Kompas, 2012:1).

Kondisi sadar untuk berpikir rasional dalam mengelola keuangan ini terjadi dikarenakan desakan kebutuhan yang dihadapi pasca krisis tersebut. Namun setelah krisis berlalu secara perlahan berangsur sikap konsumtif tersebut mulai muncul kembali di kalangan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan survei ulang yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada kurun waktu Maret-April 2012 dengan wilayah survei Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Medan dan Makassar, menunjukkan bahwa kelas menengah berjumlah 50,3 persen, kelas menengah atas 3,6 persen, sisanya merupakan kelas atas 1

Ghina Sarifah, 2014

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
ECONOMIC LITERACY

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

persen dan kelas bawah 39,6 persen, dan kelas yang betul-betul miskin 5,6 persen. Dan wajah Indonesia akan dapat dilihat dari total jumlah kelas menengah yang mencapai 53,9 persen, kelas ini ternyata terbentuk dari kelas menengah yang memang lahir dari kelas menengah, kelas menengah yang baru naik dari kelas bawah, dan kelas atas yang memiliki keturunan kelas menengah dan ditempati oleh rentang usia 0-17 tahun (Kompas, 2012).

Kelompok pada usia 0-17 tahun inilah yang sangat antusias untuk memiliki barang mewah, hanya sekitar 2 persen saja dari total responden yang diteliti yang tidak memiliki *gadget* pintar (*smartphone*) sekelas *Blackberry*, *iphone* atau Samsung Galaxy, selebihnya memiliki satu, dua, atau tiga ponsel cerdas dan mahal tersebut (Kompas, 2012)

Sikap tersebut terjadi karena kebutuhan yang semakin meningkat seiring dengan faktor-faktor sosial, budaya dan ekonomi yang berubah pula. Namun pada satu sisi kondisi demikian dapat merusak masa depan bangsa, sikap konsumtif menghambat pemupukan modal serta nantinya akan mendorong tindakan-tindakan korupsi, kolusi, nepotisme dan kriminalitas. Senada dengan hal tersebut dalam artikel Perilaku Konsumtif, Waspada! Pertumbuhan Ekonomi Semu dinyatakan bahwa “MarkPlus menunjukkan angka fantastis banyaknya konsumen Indonesia yang mengeluarkan uang melebihi kemampuan penghasilan perbulannya” (Tamburian, 2013). Untuk memenuhi pembelian konsumtif tersebut banyak masyarakat Indonesia yang melakukan pinjaman. Disampaikan pula bahwa “pinjaman ini digunakan untuk membiaya kebutuhan perumahan 47 persen, kendaraan 35 persen, modal ventura 14 persen, dan kebutuhan gadget atau elektronik 7 persen” (Tamburian, 2013).

Sedangkan secara mengerucut sikap konsumtif siswa dapat ditunjukkan pada tabel A.1 yang merupakan hasil penelitian awal terhadap 148 siswa kelas XII di 3 SMA di kota Bandung pada tahun 2012. Penelitian awal ini menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk bersikap rasional terhadap uang

saku yang dikelolanya. Pada tabel 1.2. dapat dilihat rentang uang saku yang dimiliki oleh siswa kelas XII di 3 SMA di Kota Bandung.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Uang Saku yang Diperoleh Siswa SMA Kelas XII**  
**Di 3 SMA Kota Bandung**

No.	Rentang Uang Saku	Persentase (%)
1.	Dibawah Rp. 250.000	23%
2.	Rp. 250.000 – Rp. 500.000	52%
3.	Rp. 500.000 – Rp. 750.000	15%
4.	Rp. 750.000 – Rp. 1.000.000	10%
<b>TOTAL</b>		<b>100,00</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perolehan uang saku siswa kelas XII SMA di 3 SMA Kota Bandung tertinggi berada pada kisaran Rp. 250.000 sampai Rp. 500.000 sebesar 52 persen, 23 persen siswa memperoleh uang saku dibawah Rp. 250.000, 15 persen memperoleh uang saku antara Rp. 500.000 – Rp. 750.000, dan 10 persen memperoleh uang saku antara Rp. 750.000 sampai Rp. 1.000.000

**Tabel 1.2**  
**Sikap Siswa SMA Kelas XII di Kota Bandung**  
**terhadap Penggunaan Uang Saku**  
**Tahun 2012**

No.	Aspek	Persentase (%)
1.	Pembelian pulsa	23,01
2.	Makan dan minum	24,54
3.	Memenuhi bahan tugas	16,87

4.	Menonton di bioskop	4,29
5.	Meneraktir teman-teman	0,92
6.	Transportasi	10,43
7.	Menabung	0,92
8.	Membeli kebutuhan lainnya	19,02
<b>TOTAL</b>		<b>100,00</b>

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan uang saku siswa kelas XII SMA digunakan untuk membeli pulsa sebesar 23,01 persen, membeli makan dan minum sebesar 24,54 persen, memenuhi bahan tugas sebesar 16,78 persen, menonton di bioskop sebesar 4,29 persen, meneraktir teman-teman sebesar 0,92 persen, transportasi sebesar 10,42 persen, menabung sebesar 0,92 persen, dan membeli kebutuhan lainnya sebesar 19,02 persen.

Jika seorang siswa menggunakan uang sakunya untuk makan dan minum maka hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan, bahkan ketika dibelikan untuk membiayai pemenuhan tugas sekolah dan pembelian pulsa. Hal tersebut menjadi tidak wajar ketika alasan penggunaan uang saku sebesar 23,01persen untuk membeli pulsa ini dikarenakan harus membiayai penggunaan nomor yang dimilikinya. Selanjutnya diteliti dari penggunaan pulsa itu dikarenakan 67,53 persen siswa memiliki 2 nomor provider, 17,22 persen siswa menggunakan tiga nomor dan hanya 15,25 persen siswa yang menggunakan satu buah nomor.

Selain memiliki lebih dari satu nomor, dari segi pemanfaatannya, pembelian pulsa tersebut ternyata digunakan untuk *social network* (*facebook*, *twitter*, dan *yahoo messenger*) sebesar 63,05 persen, untuk kebutuhan komunikasi 23,40%, dan 13,55 persen digunakan untuk browsing kebutuhan sekolah.

Disisi lain, perubahan sikap konsumtif terlihat secara general pada masyarakat Indonesia. Disampaikan oleh Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informasi, Freddy H. Tulung bahwa tercatat sekitar 240 juta unit *gadget* digunakan oleh penduduk Indonesia, padahal sampai tahun 2012 data jumlah penduduk di Indonesia hanya sekitar 230

Ghina Sarifah, 2014

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP ECONOMIC LITERACY

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

juta. Pengguna terbesar *gadget* tersebut ada di Indonesia dimana satu orang memiliki dua *gadget* (diunduh dari [www.berita8.com](http://www.berita8.com) tanggal 2 April 2013). Dari total pengguna *gadget* tersebut sekitar 90% menggunakan produk Samsung dengan alasan varian yang banyak dan harga yang terjangkau (diunduh dari [www.gadgetan.com](http://www.gadgetan.com) tanggal 24 Juli 2013), seperti kita ketahui bersama produk Samsung merupakan produk dari Korea.

Tingginya impor Indonesia tidak hanya terjadi untuk alat komunikasi saja, tetapi pada kedua sisi yaitu migas dan nonmigas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Indonesia Economic Review and Outlook* dalam artikelnya Perkembangan Ekonomi Terkini 2013 menyampaikan bahwa saat ini di Indonesia tengah mengalami kenaikan impor yang merupakan efek dari melemahnya perekonomian global, tercatat pada tahun 2012 impor impor tumbuh jauh lebih tinggi yaitu sebesar 6,65 persen. Secara kuartalan, di kuartal IV 2012, impor Indonesia meningkat pesat, tumbuh sebesar 6,79 persen padahal pada kuartal sebelumnya mengalami pertumbuhan minus 0,17 persen. Kenaikan impor juga dipengaruhi oleh meningkatnya impor bahan baku dan barang modal. Di tahun 2012, impor bahan baku tercatat sebesar IDR 140.127,6 juta, atau tumbuh 7,02 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar IDR 130.934,3 juta. Sementara itu, impor barang modal di tahun 2012 mencapai IDR 38.154,8 juta, tumbuh sebesar 15,24% dibandingkan tahun 2011 yang tercatat sebesar IDR 33.108,4 juta. Laju pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan komponen ekspor menyebabkan Indonesia masih mengalami defisit neraca perdagangan. (diunduh pada tanggal 10 September 2013).

Kondisi demikian bertentangan dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran ekonomi yang meliputi:

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang

diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.

3. Membentuk sikap bijaksana, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

(KTSP, 2006:539)

Dalam KTSP yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai acuan yang baku bagi guru saat mengajar dinyatakan bahwa:

"Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan/atau distribusi (Kurikulum KTSP, 2006:538).

Ketidakkampuan siswa dalam memaknai pembelajaran ekonomi menjadikan siswa tidak dapat memenuhi target kurikulum dari mata pelajaran Ekonomi. Kemampuan yang utama baru sampai pada memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara. Namun tujuan lainnya dalam KTSP yang mencakup: 1) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, 2) membentuk sikap bijaksana, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara, dan 3) membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional belum dapat dilihat hasilnya.

Salemi (2005: 47) dalam jurnalnya yang berjudul *Teaching Economic*

Ghina Sarifah, 2014

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP ECONOMIC LITERACY

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

*Literacy : Why, What, How* mengungkapkan bahwa "students attain economic literacy if they can apply basic economy concept years later, in situation relevant to their lives and different from those encountered in the classroom". Jika siswa sudah mampu mengaplikasikan ilmu ekonomi yang diperoleh seperti pola pikir tidak rasional di Indonesia saat ini tidak akan terjadi.

**Tabel 1.3**  
**Nilai UKK Mata Pelajaran Ekonomi Semester II Kelas X**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

No.	Nama Sekolah	KKM	Rata-rata nilai UKK	Selisih dengan KKM
1.	SMA Negeri 6	75	78,0	3,0
2.	SMA Negeri 9	75	78,0	3,0
3.	SMA Negeri 13	75	78,9	3,9
4.	SMA Angkasa	75	86,1	11,1
5.	SMA Kartika Siliwangi 2	75	78,4	3,4
6.	SMAK 1 BPK	75	85,3	10,3
7.	SMA Lab UPI	75	88,2	13,2
8.	SMA Pasundan 8	75	81,1	6,1
9.	SMA Puragabaya	75	77,4	2,4

*Sumber : Sekolah yang bersangkutan, data diolah.*

Berdasarkan data pada tabel 1.3, dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil belajar siswa, Siswa kelas XII memperoleh hasil belajar yang baik, terlihat dari hasil. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata UKK (Ulangan Kenaikan Kelas) siswa di SMA yang diteliti memperoleh nilai di atas KKM (kriteria Ketuntasan Minimal). Seharusnya, jika mengacu pada nilai di atas, dengan nilai UKK yang di atas KKM, maka kemampuan siswa untuk lebih bersikap rasional terhadap keuangan tidak akan seperti kenyataan yang telah disampaikan di atas. Artinya pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi sekarang ini belum menunjukkan kemampuan tingkat *economic literacy* siswa.

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar dan *economic literacy* siswa ternyata tidak terlepas dari peran guru melalui kompetensinya dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai tenaga pendidik dengan peranannya dalam pembelajaran.

Ghina Sarifah, 2014

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP ECONOMIC LITERACY

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Senada dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Wulandari (2011) dalam artikel pada website Antara News yang menyatakan bahwa “hanya 42,6 persen dari 2,6 juta guru orang guru ekonomi atau 1,1 juta orang guru bidang studi ilmu ekonomi yang kini telah memenuhi kualifikasi baik atau berkualitas baik”. Selanjutnya disampaikan juga pada artikel tersebut oleh Wulandari (2011), bahwa “Hal tersebut menyebabkan tingkat melek ekonomi (*economic literacy*) masyarakat menjadi rendah”.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tentang pengaruh kompetesni guru berdasarkan persepsi siswa kelas XII IPA di Sektor Bandung Barat Kota Bandung terhadap hasil belajar serta implikasinya terhadap *economic literacy*.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar Sudjana (2000:28). Namun, hasil belajar saja tidak cukup karena ilmu akan lebih bermanfaat kalau setelah mempelajari ilmu tersebut siswa dapat mengaplikasikannya.

Salah satu komponen untuk memperoleh hasil belajar maka diperlukan seseorang yang dapat mengevaluasi peserta didik dan menilai hasil pembelajaran, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa “ Guru adalah tenaga professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melaih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Untuk itu diperlukan seorang guru yang memiliki kompetensi layak untuk melaksanakan tugasnya dalam menilai hasil pembelajaran.

Jika sudah ada guru yang memenuhi standar kompetensi, diharapkan nilai siswa sebagai tolak ukur hasil belajar dan dengan sendirinya *economic literacy*

Ghina Sarifah, 2014

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
ECONOMIC LITERACY

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu



akan meningkat. *Economic literacy* pada dasarnya merupakan sebuah ukuran mengenai sejauh mana hasil proses pembelajaran di kelas mengenai mata pelajaran ekonomi akan berdampak pada siswa dalam menghadapi kehidupan nyata dan perekonomian nyata pada tahun-tahun selanjutnya setelah pembelajaran tersebut diberikan (Salemi, 2005:47). Siswa diharapkan sudah dapat berpikir rasional, mampu mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat memanfaatkan kemampuannya setelah mengikuti pelajaran di dalam kelas dengan melihat kondisi keterbatasan sumber daya yang ada sehingga dapat bertahan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah berkaitan dengan kompetensi guru, hasil belajar, dan *economic literacy* di Sektor Bandung Barat Kota Bandung. Adapun hasil identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMA memiliki kemampuan yang tinggi dalam hasil belajar, namun tidak dalam kebermanfaatan ilmu tersebut, hal ini dapat dilihat dari semakin tinggi angka kelulusan UN siswa pada mata pelajaran ekonomi, namun di sisi lain tingkat konsumtif, dan tidak rasionalnya kemampuan lulusan untuk mengelola kemampuan ekonomi dan keuangan semakin tinggi pula.
2. Sebagian besar sikap siswa memiliki sikap yang tidak rasional terhadap dana yang dimilikinya sehingga pengelolaan keuangan jatuh kepada hal-hal diluar kebutuhan sekolahnya.
3. Sebagian besar dari masyarakat memiliki tingkat konsumtif tinggi yang meningkatkan perekonomian luar negeri bukan perekonomian dalam negeri sehingga aliran modal yang seharusnya dapat masuk ke kas Indonesia tidak terserap karena lolos ke negara asing pemilik modal besar yang menanamkan investasinya di Indonesia.
4. Proses pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi dapat berlangsung dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan jumlah lulusan yang terus menerus mencapai

angka 100 persen di beberapa sekolah setiap tahunnya, namun sebagian guru masih memiliki tidak sesuai dalam meningkatkan *economic literacy* siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah pengaruh kompetensi guru mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar siswa serta implikasinya terhadap *economic literacy* pada siswa SMA kelas XII Sektor Bandung Barat di kota Bandung?

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka uraian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi guru mata pelajaran ekonomi yang meliputi tingkat kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian sebagaimana dipersepsikan siswa?
2. Bagaimanakah tingkat hasil belajar dan *economic literacy* siswa?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat kompetensi guru mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar sebagaimana dipersepsikan siswa?
4. Bagaimanakah pengaruh tingkat kompetensi guru terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi serta implikasinya terhadap *economic literacy* siswa sebagaimana dipersepsikan siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kompetensi guru mata pelajaran ekonomi SMA Kelas XII sektor Bandung Barat di Kota Bandung berdasarkan persepsi siswa.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa SMA Kelas XII sektor Bandung Barat di Kota

Ghina Sarifah, 2014

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
ECONOMIC LITERACY

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Bandung.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat kompetensi guru terhadap hasil belajar serta dampaknya terhadap *economic literacy* siswa SMA Kelas XII sektor Bandung Barat di Kota Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pada berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Manfaat penelitian tersebut meliputi:

1. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta pertimbangan bagi para guru di Kota Bandung dalam mengelola kelasnya sehingga siswa memiliki kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan tanpa mengesampingkan kemampuan siswa.
2. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan proses pembelajaran ekonomi oleh para guru di dalam kelas guna memperoleh siswa yang memiliki *economic literacy* yang kuat.
3. Sebagai bahan kajian dan kontribusi bagi Prodi Pendidikan IPS dan Jurusan Pendidikan Ekonomi yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan ekonomi.

#### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Kerangka pembahasan yang dirancang oleh peneliti dimuat dengan sistematika penulisan terdiri atas Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Pada bab I penelitian ini membahas latar belakang masalah dengan menyajikan kondisi riil mengenai *economic literacy* siswa. Dari permasalahan tersebut dirumuskan identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Ghina Sarifah, 2014

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
ECONOMIC LITERACY

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Bab selanjutnya yaitu bab II. Bab ini membahas mengenai kajian teori secara keseluruhan tentang *economic literacy*, hasil belajar, dan kompetensi guru. Untuk mendukung hasil tesis dibahas pula mengenai beberapa penelitian terakhir yang membahas mengenai kajian tersebut, sehingga dapat disimpulkan dalam kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Selanjutnya pada bab III peneliti menyampaikan mengenai metode penelitian yang meliputi: 1) pendekatan dan metode yang digunakan, 2) populasi dan sampel penelitian, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik pengolahan dan analisis data, dan 5) uji asumsi model.

Bab IV merupakan bab berikutnya dalam pembahasan penelitian ini. Pada bab tersebut menggambarkan mengenai subjek dan objek penelitian, gambaran umum responden, pengolahan data, pengujian hipotesis, serta penafsiran dan pembahasan hasil analisis data.

Bab terakhir yaitu bab V menyimpulkan keseluruhan bab berdasarkan analisis data, penafsiran serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Didalamnya juga disampaikan rekomendasi bagi pihak terkait.